



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Salah satu budaya warisan Indonesia adalah wayang, wayang sendiri memiliki berbagai macam jenis, diantaranya Wayang Kulit, Wayang Golek, Wayang Orang, dan lain-lainya. Wayang merupakan teater boneka asal negeri Tiongkok. Teater boneka ini dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok teater boneka dua dimensi yakni teater boneka dari kulit biasa disebut dengan *shadow puppet* (wayang : Bahasa Jawa), dan kelompok teater boneka tiga dimensi yakni teater boneka yang umumnya terbuat dari bahan kayu atau bambu. Permainan Wayang biasa dilakukan oleh 1-2 orang yang berada di belakang layar atau *box* panggung dengan pemain musik yang beranggotakan 3-6 orang bahkan lebih untuk mengiringi permainan wayang tersebut.

Ada wayang yang muncul dan merupakan hasil dari akulturasi unsur budaya Tiongkok dan Jawa yaitu Wayang Potehi. Asal-muasal Wayang Potehi berawal dari lima orang narapidana pada masa Dinasti Tang (617-918) yang dijatuhi hukuman mati. Menurut ibu Dwi Woro Retno Mastuti (Dalang sekaligus Dosen/peneliti Universitas Indonesia) Wayang Potehi dulunya merupakan permainan untuk raja-raja/kaisar, seiring waktu berjalan Wayang Potehi dipakai untuk acara ritual keagamaan. Wayang Potehi sekarang merupakan wayang para dewa karena digelar di klenteng sebagai wujud persembahan kepada para dewa. Di Indonesia Wayang Potehi awal munculnya berada di daerah Jawa Timur,

seperti Gudo (Jombang), Blitar, Tulungagung, Sidoarjo. Penyebaran Wayang potehi cukup jauh, yakni ke daerah Semarang (Jawa Tengah), Jakarta, dan Tangerang. Masuknya Wayang Potehi ke Indonesia diperkirakan masuk pada tahun 1600-an. Permainan Wayang Potehi dimainkan oleh 2 orang dalang dan 3 - 6 orang pemusik. Posisi pemain/dalang berada di belakang box, sedangkan pemain musik berada di belakang dalang.

Menurut ibu Dwi Woro Retno Mastuti Wayang Potehi sendiri berasal dari kata Poo 'kain', Tay 'kantong', dan Hie 'Wayang' yang kemudian disebut sebagai boneka kantong. pembuatan Wayang Potehi berasal dari kayu waru yang diukir dan pakaiannya dibuat berdasarkan hasil riset dari sejarah yang bersangkutan. Selain Jombang dan Semarang daerah lain yang menampilkan Wayang Potehi yaitu daerah Jakarta dan Tangerang, karena museum Hakka dan klenteng merupakan cagar budaya etnis Tionghoa. Cerita yang diangkat berdasarkan cerita dari kerajaan, menteri, penasihat, rakyat biasa atau petani, dan punakawan (badut).

Pada tahun 1967 memasuki pemerintahan orde baru permainan Wayang Potehi dan kebudayaan etnis Tionghoa dilarang, kemudian pada tahun 1999 setelah pemerintahan Orde Baru mulai bermunculan kembali pertunjukkan Wayang Potehi. Peminat akan Wayang Potehi masih kurang, tetapi dalang dari Wayang Potehi tersebut tidak berkurang. Walaupun Wayang Potehi memiliki museum akan tetapi masih sedikit generasi muda yang mengetahuinya. Menurut Toni Harsono (salah satu penerus wayang potehi di daerah Gudo) kurangnya pementasan akan Wayang Potehi merupakan salah satu faktor yang membuat

anak muda tidak mengetahui adanya Wayang Potehi. Salah satu organisasi yang masih memainkan Wayang Potehi adalah Rumah Cinwa milik Ibu Dwi Woro Retno Astuti dengan target anak-anak usia 6-8 tahun. Salah satu cara mengenalkan Wayang Potehi kepada anak-anak yaitu dengan cara mengenalkan tokoh-tokoh atau karakter daripada Wayang Potehi ini. Pengenalan akan tokoh Wayang Potehi cukup baik diterima oleh anak-anak dikarenakan sifat ingin tahu anak yang besar.

Pertunjukkan Wayang Potehi di Indonesia memiliki agenda pertunjukkan tahunan, selain dari pementasan pada saat perayaan keagamaan. Panitia pagelaran Rumah Cinwa memiliki keinginan untuk mensosialisasikan Wayang Potehi kepada anak-anak di usia dini. Mereka sedang mempersiapkan pertunjukkan Wayang Potehi dengan target audiens anak-anak usia 6-8 tahun. Penulis melihat, rangkaian promosi yang disiapkan panitia perlu didukung dengan adanya buku, yaitu buku ilustrasi interaktif yang menggunakan teknik *pop-up*. Buku ilustrasi interaktif ini dapat dijadikan bagian dari sosialisasi tersebut, maka dari itu penulis berencana membuat buku ilustrasi interaktif tentang pengenalan tokoh Wayang potehi.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari masalah yang ada maka penulis menyimpulkan bahwa panitia pagelaran Rumah Cinwa memiliki keinginan untuk mensosialisasikan Wayang Potehi kepada anak-anak usia dini dengan rumusan masalah :

1. Bagaimana perancangan visual buku ilustrasi interaktif yang menginformasikan mengenai pengenalan tokoh dalam Wayang Potehi untuk anak-anak usia 6-8 tahun?

### 1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam pembuatan Tugas Akhir ini meliputi:

1. Target sasaran:
  1. Target Primer : Anak-anak usia 6-8 tahun
    - a. Segmentasi geografis : Jabodetabek
    - b. Segmentasi demografis :
      - Usia : 6-8 tahun
      - Jenis Kelamin : Multigender
      - Pendidikan : Sekolah Dasar
      - Agama : Multi
      - Suku : Multikultural
    - c. Segmentasi psikografi
      - Strata ekonomi : Menengah keatas
      - Gaya hidup : Semi modern, modern
      - Kepribadian : aktif dan ingin tahu atau belajar
  2. Target sekunder : orang tua
    - a. Segmentasi geografis : jabodetabek
    - b. Segmentasi demografis :
      - Usia : 25-45 tahun
      - Jenis kelamin : Multigender

- Pendidikan : S1 dan sederajat
- Agama : Multi
- Suku : multicultural

c. Segmentasi psikografi

- Strata ekonomi : menengah keatas
- Gaya hidup : semi modern, modern
- Kepribadian : belum peduli dengan keberadaan

Wayang Potehi

2. Media : Buku ilustrasi Interaktif
3. Bahasa : Bahasa Indonesia

#### 1.4. Tujuan Akhir

Tujuan perancangan tugas akhir ini adalah:

1. Merancang buku ilustrasi interaktif tokoh Wayang Potehi untuk anak-anak usia 6-8 tahun dengan cara *Pop-up* dan gambar ilustrasi dua dimensi.

#### 1.5. Manfaat Tugas Akhir

Manfaat perancangan tugas akhir ini adalah:

1. Bagi penulis, sebagai syarat kelulusan dan juga sebagai implementasi dari hasil perkuliahan selama empat tahun.
2. Bagi anak-anak usia 6-8 tahun, diharapkan dapat memiliki kesadaran akan minat dan rasa untuk ikut melestarikan budaya wayang potehi terutama di wilayah Jakarta dan Tangerang.
3. Bagi Universitas Multimedia Nusantara, menambah refrensi tugas akhir.